



**Article History:**

Submitted:

15-07-2022

Accepted:

15-08-2022

Published:

30-09-2022

## **PENERAPAN MAKSIM KESANTUNAN TINDAK TUTUR SISWA DAN GURU PADA PEMBELAJARAN TEKS DRAMA**

**Anesya Navera, Akhyaruddin, Andiopenta Purba,**

Pendidikan Bahasa dan Sastra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jambi

Email : [anesyanavera01@gmail.com](mailto:anesyanavera01@gmail.com)

**DOI:** 10.32682/sastranesia.v%0vi%i.2511

**URL:** <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2511>

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penerapan maksim kesantunan berbahasa siswa dan guru pada pembelajaran teks drama siswa kelas VIII MTsN 2 Kerinci. Masalah pada penelitian ini adalah bentuk penerapan maksim kesantunan berbahasa siswa dan guru pada pembelajaran teks drama siswa kelas VIII MTsN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak bebas cakup, teknik catat, dan teknik rekam. Subjek dari penelitian berupa peristiwa tindak tutur berbahasa siswa dan guru pada pembelajaran teks drama siswa Kelas VIII MTsN 2 Kerinci. Data dari penelitian ini menunjukkan adanya pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa kondisi tindak tutur siswa di MTsN 2 Kerinci masih kurang bagus. Beberapa dari mereka masih membedakan cara berbicara dengan guru dan dengan teman-temannya. Mereka hanya bertutur sesuai kemampuan mereka tanpa ada proses pemilihan kata yang tepat digunakan dalam berbicara.

**Kata Kunci:** Penerapan Maksim, Tindak Tutur, Teks Drama

### **Abstract**

The purpose of this study was to describe the form of application of politeness maxims in the language of students and teachers in learning drama texts for class VIII MTsN 2 Kerinci students. The problem in this research is how to apply the maxims of politeness in the language of students and teachers in learning drama texts for class VIII MTsN students. The method used in this research is a qualitative approach. The data collection techniques in this study were the free-talk listening technique, the note-taking technique, and the recording technique. The subject of this study is the speech act events of students and teachers in learning drama texts for Class VIII MTsN 2 Kerinci students. The data from this study indicate that there is compliance and violation of the maxim of politeness in language. The results of this study also indicate that the condition of students' speech acts at MTsN 2 Kerinci is still not good. Some of them still have different ways of speaking with their teachers and with their friends. They only speak according to their abilities without any process of choosing the right words to use in speaking.

**Keywords:** Application of Maxims, Speech Acts, Dramatic Texts



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

## **PENDAHULUAN**

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan kesopanan penutur dan lawan tutur bertutur. Sopan santun dalam konteks tuturan, yakni penutur dan lawan tutur saling menghormati, bahasa yang digunakan halus, dan bahasa yang digunakan langsung, tepat sasaran.

Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Pada penerapannya tindak tutur digunakan oleh beberapa disiplin ilmu. Aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan saja, tetapi melakukan tuturan atas dasar tuturan tersebut.

Dalam berbahasa tentu dibutuhkan sarana/media, media yang digunakan dalam berbahasa ada dua bentuk, yaitu bentuk lisan dan tulisan, kedua bentuk komunikasi ini saling berkaitan, dan mempunyai arti masing-masing. Misal dengan lisan akan lebih jelas maksudnya, karena dikeluarkan melewati lisan, sedangkan tulisan akan sulit untuk ditebak arti dari kata-katanya karena dalam wujud tulisan. Mengingat hal itu, dalam penggunaan lisan dan tulisan harus sesuai kondisi dan tempat yang berlaku dalam kehidupan.

Salah satu yang menjadi perhatian adalah penggunaan bahasa Indonesia di tingkat satuan pendidikan. Penggunaan bahasa Indonesia ditingkat sekolah adalah mayoritas, hal ini dikarenakan dalam satuan pendidikan pasti ada mata pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia ini dapat terwujud melalui proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar ialah sebuah kegiatan antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran terjadi interaksi yakni hubungan antara guru dengan para siswa dalam situasi suasana yang bersifat pengajaran.

Berbahasa di tingkat satuan pendidikan tentu akan dilakukan oleh dua subjek yaitu, guru dan siswa. Hal itu tidak dapat dipungkiri, mengingat dalam pembelajaran guru sebagai seseorang pendidik, mengajar, mengelola, dan membimbing peserta didik. Sedangkan murid sebagai subjek yang dididik oleh seorang guru. Sejalan dengan ini, dalam pembelajaran tentu akan ada berbagai macam kendala, salah satunya adalah kesantunan berbahasa antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, perlulah masing-masing untuk menggunakan bahasa sesuai kaidah kebahasaan Indonesia, agar pembelajaran bahasa berjalan dengan baik.

Oleh karena hal di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan maksim kesantunan berbahasa ini dilakukan dengan alasan. Pertama, peneliti ingin melihat bagaimana guru dan siswa, siswa dengan siswa lainnya menunjukkan perilaku berbahasa mereka ketika berinteraksi di dalam kelas dengan cara lisan. Kedua, perlunya memahami dan menyadari bagaimana perilaku berbahasa dalam komunikasi agar tercipta hubungan yang saling menghormati di antara keduanya. Ketiga, perlunya dibuktikan apakah kesantunan masih ada pada diri siswa terhadap gurunya, dan siswa dengan siswa lainnya.

Ketika seseorang berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang dapat mengatur seorang penutur dan lawan tutur agar terjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak. Aturan-aturan tersebut dapat dilihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Maksim santun yang dikemukakan oleh Leech cenderung merupakan pasangan perumpamaan antara satu maksim dengan maksim lainnya.

Maksim Kearifan: gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Submaksim kearifan:

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
- b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Maksim Kedermawanan: dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Submaksim Kedermawanan:

- a. Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin.
- b. Buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.

Maksim Penghargaan: di dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak yang lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan. Sub maksim penghargaan:

- a. Kecamlah orang lain sesedikit mungkin.
- b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.

Maksim Kesederhanaan: di dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Submaksim kesederhanaan:

- a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
- b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.

Maksim Permutakatan: maksim permutakatan sering disebut dengan maksim kecocokan. Di dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Submaksim permutakatan:

- a. Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin.
- b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.

Maksim Kesimpatisan: dalam maksim kesimpatisan, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Submaksim kesimpatisan:

- a. Kurangilah rasa antipati diri dan orang lain sebanyak mungkin.
- b. Tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Leech (2006: 206) menjelaskan bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan lawan tutur. (Lihat juga Akhyaruddin, 2017, 2018, dan 2021).

Penerapan maksim kesantunan berbahasa di kelas VIII pada kompetensi dasar

materi pembelajaran menulis dan mementaskan drama, siswa dapat aktif di dalam kelas dengan cara berinteraksi bersama guru maupun siswa lain, siswa mementaskan drama di depan kelas kemudian siswa lainnya dapat mengomentari bagaimana hasil dari pementasan drama tersebut sehingga terjadinya interaksi pada pembelajaran ini.

Teks drama adalah teks yang bermuatan kisah atau cerita yang dikemas melalui dialog untuk dibawakan melalui seni peran atau akting sehingga dapat menggambarkan cerita dan berbagai peristiwa yang disajikan dalam suatu pentas drama.

Dalam pengertian yang luas, teks drama merupakan salah satu bagian dari karya sastra yang menceritakan mengenai kehidupan tokoh yang kemudian dilakukan dalam suatu bentuk perbuatan atau tingkah laku. Selain itu juga, drama juga dimainkan oleh seseorang yang bernama aktor atau aktris. Dalam produksi teater, para aktor dan aktris ini beraksi melalui gerakan dan dialog berdasarkan isi lakon, dan akan dilihat oleh banyak orang.

Menurut Wiyanto dalam Liza Faída Royana (2021: 4), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita dan lakon. Bentuk dan susunan naskah drama berbeda dengan cerpen dan novel. Naskah drama tidak menceritakan kisah secara langsung. Penutur cerita diganti dengan dialog karakter. Oleh karena itu, naskah drama mengutamakan kata-kata dan percakapan para karakter. Dari percakapan para karakter, penonton dapat menangkap dan memahami keseluruhan cerita. Dalam arti sempit, konsep drama adalah proyeksi atau cerita selangkah demi selangkah dari kehidupan manusia dalam masyarakat. Drama adalah karya sastra yang fleksibel dan unik. Naskah lakon disebut juga dengan drama sastra. Naskah drama merupakan genre sastra yang tersusun atas struktur fisik (bahasa) dan struktur internal (semantik, makna). Bentuk fisik naskah lakon adalah ragam percakapan atau tuturan. Keanekaragaman tutur adalah keragaman sastra

Karmini dalam Liza Faída Royana (2021: 4), menyatakan bahwa teater memiliki unsur-unsur penting yang perlu Anda ketahui, karena merupakan inti dasar dari sebuah pertunjukan teater. Item ini meliputi: (1) Alur atau aksi dramatis, (2) Tokoh atau tokoh, (3) Dialog, (4) Tema atau ide, (5) Teks sampingan, (6) Setting, (7) Action, dan (8) Pesan

Berdasarkan hal-hal yang telah dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan yang mengandung ciri kesantunan dan ketidaksantunan yang muncul dalam proses belajar-mengajar ketika terjadi komunikasi atau interaksi antara guru dan siswa. Data tersebut diperoleh dengan teknik simak, catat, dan rekamrekam seperti yang dikemukakan Mahsun (2014).

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (1992). Analisis menurut Huberman ini dibagi menjadi tiga alur yang bersamaan. Alur tersebut berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini (1) Reduksi data diperoleh pada saat peneliti mendapatkan data dari MTsN Mengenai bagaimana penerapan maksim kesantunan berbahasa tindak tutur siswa dan guru pada pembelajaran teks drama. Kemudian mendapatkan data berupa pematuhan dan

pelanggaran maksim kesantunan berbahasa menggunakan teori Leech pada pembelajaran teks drama. (2) Penyajian data dibuat berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan ketika terjadinya tindak tutur siswa dan guru pada pembelajaran teks drama, Data ini dikumpulkan berdasarkan semua tuturan yang berlangsung pada saat pembelajaran.(3) Menarik kesimpulan merupakan tahapan akhir. Semua informasi sudah tersusun dan siap untuk diambil kesimpulan, temuan ini dapat berupa deskripsi tentang penerapan maksim kesantunan berbahasa tindak tutur siswa dan guru pada pembelajaran teks drama.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesantunan berbahasa antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks drama. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data yang berupa tuturan dari subjek penelitian yang diamati untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

## **HASIL PENELITIAN**

Pematuhan Maksim Kesantunan Tindak Tutur Siswa kelas VIII MTsN 2 Kerinci

### **Maksim Kebijaksanaan**

#### **Tuturan (1)**

A: "Buk, izin bertanya halaman berapa materi pembelajaran kita?"

G: "Halaman 182 bagian materi drama. "

Konteks: Tindak tutur terjadi di kelas VIII A pada saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, yaitu pada saat guru akan menjelaskan materi pembelajaran teks drama.

Indikator: Penggunaan diksi yang halus dalam bertanya atau bertutur.

Makna: Data tindak tutur (1) termasuk dalam maksim kebijaksanaan, dapat dilihat pada kalimat "Buk, izin bertanya halaman berapa materi pembelajaran kita?" siswa bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang sopan.

#### **Tuturan (2)**

N: "Buk, maaf suara ibuk kurang kedengaran sampai belakang."

G: "Baiklah, ini akan ibuk keraskan lagi suaranya

N: "makasih buk"

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran, dan saat itu ada salah satu siswa kurang mendengar suara guru yang sedang menjelaskan materi karena siswa ini berada di meja paling belakang.

Makna: Data tindak tutur (2) termasuk dalam maksim kebijaksanaan, dapat dilihat pada kalimat "Buk, maaf suara ibuk kurang kedengaran sampai belakang" siswa menginformasikan kepada guru menggunakan bahasa yang sopan tentang permasalahan yang terjadi.

#### **Tuturan (3)**

L: "Buk, saya pindah kebelakang, soalnya kawan di belakang tidak melihat tulisan ibuk di depan"

G: "Iya, silahkan".

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru memantau siswa menulis materi teks drama, dan salah satu siswa meminta izin kepada gurunya untuk pindah ke belakang.

Indikator: Mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.

Makna: Data tindak tutur (3) termasuk dalam maksim kebijaksanaan, dapat dilihat pada kalimat "Buk, saya pindah kebelakang, soalnya kawan di belakang tidak

melihat tulisan ibuk di depan.” siswa mendahulukan siswa lain dibandingkan dirinya sendiri, karena dia melihat salah satu siswa kesulitan membaca tulisan guru di depan dan menawarkan untuk bertukar kursi agar siswa tersebut dapat melihat tulisan guru di papan tulis.

#### Tuturan (4)

G: “Anak-anak sekalian, bisa membaca tulisan ibuk?”

Siswa: “Bisa buk.”

F: “Kurang jelas dari belakang buk.”

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru memantau siswa menulis materi pembelajaran.

Indikator: Memberikan pernyataan yang bisa membantu orang lain.

Makna: Data tindak tutur (4) termasuk dalam maksim kebijaksanaan, dapat dilihat pada kalimat “Anak-anak sekalian, bisa membaca tulisan ibuk?” guru bertanya kepada siswa apakah mereka bisa membaca tulisan di papan tulis, sebagian siswa menanggapi dengan bisa dan ada yang kurang jelas. Pertanyaan ini dapat membantu jika terdapat siswa yang kurang jelas melihat tulisan di papan tulis.

#### Tuturan (5)

G: “Ada yang masih belum mengerti tentang penjelasan materi drama ini?”

A: “Sampai sini paham buk.”

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran teks drama.

Makna: Data tindak tutur (5) termasuk dalam maksim kebijaksanaan, dapat dilihat pada kalimat “Ada yang masih belum mengerti tentang penjelasan materi drama ini?” guru bertanya kepada siswa apakah mereka sudah mengerti tentang materi teks drama yang sudah dijelaskan, siswa menanggapi dengan jawaban paham. Pertanyaan ini dapat membantu siswa untuk mengetahui apakah mereka sudah mengerti atau belum tentang penjelasan dari guru.

### **Maksim Kedermawanan**

#### Tuturan (6)

J: “Buk saya sudah menulis.”

G: “Iya, nanti setelah pelajaran selesai kumpulkan catatannya.”

J: “Baik buk, nanti saya yang akan antarkan buku catatan ke ruang guru, buk”

G: “Iya, silahkan.”

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat siswa sedang menulis materi pembelajaran.

Indikator: Memberikan bantuan kepada orang lain.

Makna: Data tindak tutur (6) termasuk dalam maksim kedermawanan, dapat dilihat pada kalimat “Baik buk, nanti saya yang akan antarkan buku catatan ke ruang guru, buk.” salah satu siswa menawarkan diri untuk membantu guru membawakan buku catatan ke ruang guru. Hal ini dapat membantu guru membawa buku catatan.

### **Maksim Penghargaan**

#### Tuturan (7)

B: “Wahh, drama yang di mainkan membuat saya masuk ke dalam ceritanya, saya sangat mengapresiasi penampilan dari kelompok ini.”

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat siswa telah menampilkan drama di depan

kelas.

Indikator: Berusaha memberikan penghormatan kepada pihak lain.

Makna: Data tindak tutur (7) termasuk dalam maksim penghargaan, dapat dilihat pada kalimat "Wahh, drama yang di mainkan membuat saya masuk ke dalam ceritanya, saya sangat mengapresiasi penampilan dari kelompok ini. " Siswa memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah menampilkan drama, kelompok tersebut menampilkan drama membuat dia bisa masuk ke dalam alur ceritanya.

Tuturan (8)

C: "Walaupun ada beberapa tokoh yang berperan kurang antusias, tapi bagi saya ini sudah baik. "

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat siswa telah menampilkan drama di depan kelas.

Makna: Data tindak tutur (8) termasuk dalam maksim penghargaan, dapat dilihat pada kalimat "Walaupun ada beberapa tokoh yang berperan kurang antusias, tapi bagi saya ini sudah baik. " Siswa memberikan apresiasi kepada kelompok penampil, dia memuji karakter tokoh yang diperankan kelompok tersebut sangat bagus.

### **Maksim Kesederhanaan**

Tuturan (9)

K: "Terima kasih atas masukan dan apresiasinya dari teman-teman, juga pastinya masih ada yang lebih baik dari saya dalam memerankan tokoh. "

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat kelompok penampil drama memberikan tanggapan atas apresiasi siswa lainnya.

Indikator: Mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan rendah hati.

Makna: Data tindak tutur (9) termasuk dalam maksim kesederhanaan, dapat dilihat pada kalimat "Terima kasih atas masukan dan apresiasinya dari teman-teman, juga pastinya masih ada yang lebih baik dari saya dalam memerankan tokoh. " Salah satu siswa memberikan terimakasih kepada kelompok yang memuji penampilan dramanya, dia memberikan pernyataan bahwa pastinya masih ada kelompok lain yang lebih bagus lagi dalam memerankan tokoh lainnya.

### **Maksim Permufakatan**

Tuturan (10)

G: "Yang mengkoordinir pementasan drama agar berjalan lancar, siapa?"

Siswa: Sutradara, buk. "

G: "Ya, benar sutradara tanpa sutradara mustahil drama yang akan ditampilkan bias berjalan lancar".

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru bertanya kepada siswa tentang materi teks drama.

Indikator: Memberikan persetujuan atas pernyataan mitra tutur

Makna: Data tindak tutur (10) termasuk dalam maksim permufakatan, dapat dilihat

pada kalimat "Ya, benar sutradara tanpa sutradara mustahil drama yang akan ditampilkan bias berjalan lancar." guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi drama dan dijawab oleh siswa, guru membenarkan atas jawaban dan diberikan oleh siswa.

Tuturan (11)

G: "Anak-anak, sebelum mementaskan drama sebaiknya kita ...."

S: "Memilih judul drama yang akan dipentaskan."

G: "Maksudnya kita harus memperhatikan dulu unsur-unsur drama terlebih dahulu, ada berapa?"

Siswa: "6 buk."

G: "Apa saja?"

Siswa: .....

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa.

Indikator: Tidak memotong tuturan mitra tutur.

Makna: Data tindak tutur (11) termasuk dalam maksim permufakatan, dapat dilihat pada kalimat "Maksudnya kita harus memperhatikan dulu unsur-unsur drama terlebih dahulu, ada berapa?" guru memberikan pertanyaan kemudian dipotong pembicaraannya oleh siswa.

Tuturan (12)

G: "Oiya, jangan lupa cari pengertian dari unsur-unsur pementasan drama, dan kalian bisa mencari pada buku-buku paket atau bisa juga di internet."

Siswa: "Ya, buk laksanakan."

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru menjelaskan materi teks drama.

Indikator: Mengikuti atau melaksanakan pernyataan yang disampaikan penutur.

Makna: Data tindak tutur (12) termasuk dalam maksim permufakatan, dapat dilihat pada kalimat "Ya, buk laksanakan." guru meminta siswa untuk mencari pengertian unsur-unsur pementasan drama di buku atau internet, kemudian siswa meberikan jawabn iya dari pernyataan yang disampaikan guru.

### **Maksim Simpati**

Tuturan (13)

H: "Saya setuju pendapat dari B, dramanya bagus."

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat kelompok lain memberikan argumen tentang penampilan pementasan drama.

Indikator: Memberikan dukungan pada pendapat mitra tutur.

Makna: Data tindak tutur (13) termasuk dalam maksim simpati, dapat dilihat pada kalimat "Saya setuju pendapat dari B, dramanya bagus." Salah satu siswa memberikan dukungan atas argumen siswa lainnya tentang penampilan dramadrama.

Tuturan (15)

L: "Buk, saya hapus papan tulisnya ya, biar ibuk tinggal nulis aja lagi."

G: "iya nak, hapus saja."

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat guru akan menulis materi pembelajaran di

papan tulis.

Indikator: Bersimpati ketika melakukan kegiatan.

Makna: Data tindak tutur (15) termasuk dalam maksim simpati, dapat dilihat pada kalimat "Buk, saya hapus papan tulisnya ya, biar ibuk tinggal nulis aja lagi. " Salah satu siswa bersimpati untuk membantu guru menghapus papan tulis agar guru bisa menulis saja tanpa menghapus kerepotan lagi.

### **Pelanggaran Maksim Kesantunan Tindak Tutur Siswa kelas VIII MTsN 2 Kerinci**

#### **Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan**

Tuturan (16)

B: "Sudah selesai nulis? "

E: "Belum lah. "

B: "Lamo nian kau lahhh, makanya jadi orang kalau disuruh nulis itu nulis jangan kebanyakan lirik situ lirik sini, mata itu dipakai liat papan tulis. "

J: "Hahahaha."

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat siswa sedang menulis materi pembelajaran.

Indikator: Menggunakan diksi yang kasar dalam bertutur.

Makna: Data tindak tutur (16) termasuk dalam maksim kebijaksanaan, dapat dilihat pada kalimat "Lamo nian kau lahhh, makanya jadi orang kalau disuruh nulis itu nulis jangan kebanyakan lirik situ lirik sini, mata itu dipakai liat papan tulis. " Salah satu siswa ditanya oleh siswa lainnya apakah dia telah selesai menulis atau belum kemudian siswa tersebut memberikan pernyataan kasar terhadap pertanyaan yang disampaikan.

#### **Pelanggaran Maksim kebijaksanaan Mendahulukan kepentingan diri sendiri daripada kepentingan orang lain.**

Tuturan (17)

B: "Cepatlah nulis, aku tinggal buku mu, antar sendiri ke ruang guru. "

N: "Ehhhh, tunggu lah. "

Konteks : Tindak tutur terjadi pada saat siswa menulis materi pembelajaran.

Makna: Data tindak tutur (17) termasuk dalam maksim kebijaksanaan, dapat dilihat pada kalimat "Cepatlah nulis, aku tinggal buku mu, antar sendiri ke ruang guru. " Salah seorang siswa mendahulukan untuk mengumpulkan buku catatannya, dan tidak mau menunggu siswa lainnya menulis.

#### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan Tidak memberikan bantuan kepada orang lain.**

Tuturan (18)

S: "Aku minjam pena kamu lah, itu ada dua loh pena nya? "

D: "Males lah, jadi orang itu kalau sekolah buku pena dibawa, jangan minjam doang taunya."

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat Siswa menulis meteri pembelajaran.

Makna: Data tindak tutur (18) termasuk dalam maksim Kedermawanan, dapat dilihat

pada kalimat "Males lah, jadi orang itu kalau sekolah buku pena dibawa, jangan minjam doang taunya." Seorang siswa tidak mau memberikan bantuan kepada siswa lainnya untuk meminjamkan pena dan memberikan pernyataan yang tidak sopan.

### **Pelanggaran Maksim Kedermawanan Memberikan bantuan kepada orang lain dengan pamrih.**

Tuturan (19)

Y: "Kelompok kita nanti memberikan pendapat kepada kelompok lain, bantu lah aku nanti cari jawaban?"

H: "Iya, traktir makan istirahat nanti. "

Konteks: Tindak tutur terjadi pada saat memberikan tanggapan pada kelompok yang menampilkan drama.

Makna: Data tindak tutur (19) termasuk dalam maksim kedermawanan, dapat dilihat pada kalimat "Iya, traktir makan istirahat nanti. " Terjadi pada salah satu siswa yang ingin dibantu untuk memberikan pendapat pada kelompok penampil drama, kemudian temannya mau memberikan membantu dengan meminta untuk mentraktir makan setelah istirahat.

### **Pelanggaran Maksim Penghargaan Indikator: Tidak memberikan apresiasi kepada orang lain yang berprestasi.**

Tuturan (20)

S: "Halahh drama kok kayak orang baca buku, biasa aja ngga ada bagusya, bosen yang ada. "

Konteks: Terjadi pada saat Menanggapi penampilan drama.

Makna : Data tindak tutur (20) termasuk dalam maksim penghargaan, dapat dilihat pada kalimat "Halahh drama kok kayak orang baca buku, biasa aja ngga ada bagusya, bosen yang ada. " Salah satu memberikan pendapatnya kepada kelompok penampil dianti tidak memberikan apresiasi karena mereka drama seperti orang membaca buku yang hanya membuat penonton drama menjadi bosan untuk melihat

Tuturan (21)

U: "iya, mana kaku kayak robot, niat drama nggak sih. "

Konteks: Terjadi pada saat menanggapi penampilan drama.

Makna: Data tindak tutur (21) termasuk dalam maksim penghargaan, dapat dilihat pada kalimat "iya, mana kaku kayak robot, niat drama nggak sih. " Salah satu siswa tidak memberikan apresiasi kepada kelompok penampil dia beranggapan bahwa drama yang dibawakann tokoh karakternya sangat kaku dan tidak seperti orang yang ingin drama.

### **Pelanggaran Maksim Kesederhanaan Memberikan Pujian terhadap diri sendiri.**

Tuturan (22)

**M: "Kalau aku pasti lebih hebat dari pada dia, secara suaraku lantang, kalau di bawa karakter sedih pun aku bisa sampai sedih banget. "**

Konteks: Terjadi pada saat memberikan tanggapan kepada penampil drama.

Makna: Data tindak tutur (22) termasuk dalam maksim kesederhanaan, dapat dilihat pada kalimat "Kalau aku pasti lebih hebat dari pada dia, secara suaraku lantang, kalau di bawa karakter sedih pun aku bisa sampai sedih banget. " Salah satu siswa memberikan tanggapan kepada penampil drama bahwa karakter tokoh yang diperankannya tidak bagus dan akan lebih baik lagi kalau dia yang memerankan tokoh tersebut.

### **Pelanggaran Maksim Permufakatan Tidak memberikan persetujuan atas pernyataan mitra tutur.**

Tuturan (23)

R: "Harusnya kalau pemeran jadi siswa pintar, kamu harus menguasai materi drama nya. "

L: "Nah, iya."

Konteks: Terjadi pada saat menanggapi penampilan drama.

Makna: Data tindak tutur (23) Termasuk dalam maksim permufakatan, dapat dilihat pada kalimat "Harusnya kalau pemeran jadi siswa pintar, kamu harus menguasai materi drama nya. " Salah satu siswa tidak memberikan persetujuan tentang karakter yang diperankan, karakternya beda dengan tokoh yang dimaksud.

### **Pelanggaran Maksim Permufakatan Memotong tuturan mitra tutur**

Tuturan (24)

M: "Buk, buk guru.. "

G: "Iya, kenapa nak? "

M: "Buk, setelah nulis ini kita lanjut drama kan buk? "

K: "Buk.. buk? "

G: "Iya nak(menjawab pertanyaan M)

K: " Buk(nada suara keras). "

G: "iya nak, ada apa? "

Konteks: Terjadi pada saat siswa bertanya pada gurunya tentang kegiatan setelah menulis.

Makna: Data tindak tutur (24) termasuk dalam maksim permufakatan, salah satu siswa bertanya kepada guru tentang kegiatan apa selanjutnya yang dilakukan setelah menulis, namun belum sempat dijawab oleh guru, siswa lainnya malah memotong pertanyaannya sebelum guru menjawab peertanyaannya tersebut.

### **Pelanggaran Maksim Permufakatan Tidak mengikuti pernyataan yang disampaikan mitra tutur**

Tuturan (25)

G: " Selesaikan menulis materinya sekarang, kita akan mementaskan drama di depan kelas."

P: " Eee buk, belum juga selesai nulis."

Konteks: Terjadi pada saat guru bertanya pada siswa pada saat menulis materi.

Makna: Data tindak tutur (25) termasuk dalam maksim permufakatan, dapat dilihat pada kalimat " Eee buk, belum juga selesai nulis." Salah satu siswa tidak membenarkan tanggapan kepada guru, karna dia belum selesai menulis sudah diminta untuk mementaskan drama.

### **Pelanggaran Maksim Simpati Tidak memberikan dukungan secara tulus pada pendapat siswa lain.**

Tuturan (27)

B: "Kalau menurut saya, drama yang di mainkan cukup bagus dan tidak terlalu berlebihan dalam pembawaan karekter tokoh. "

S: "Cukup bagus apanya, berantakan dramanya, masa mementaskan drama ada satu orang yang lupa giliran masuknya. "

Konteks: Terjadi pada saat memberikan tanggapan kepada penampilan drama.

Makna: Data tindak tutur (27) termasuk dalam maksim simpati, dapat dilihat pada kalimat "Cukup bagus apanya, berantakan dramanya, masa mementaskan drama ada satu orang yang lupa giliran masuknya. " Salah satu siswa tidak memberikan dukungan pendapat siswa lainnya, siswa tersebut melihat drama yang ditampilkan berantakan karena ada yang lupa giliran drama.

### **Pelanggaran Maksim Simpati Tidak bersimpati untuk melakukan kegiatan yang membantu mitra tutur.**

Tuturan (28)

D: "Itu bacaannya apa buk? "

G: "Yang mana? "

T: "Dicerna atau diolah. Gitu aja ngga bisa baca. "

Konteks: Terjadi pada saat siswa menulis materi pembelajaran.

Makna: Data tindak tutur (28) termasuk maksim simpati, dapat dilihat pada kalimat "Dicerna atau diolah. Gitu aja ngga bisa baca." Salah satu siswa memberikan pernyataan yang tidak membantu siswa lainnya dan memberikan pernyataan yang kurang sopan.

## **PEMBAHASAN**

Penerapan maksim kesantunan berbahasa dari data yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa maksim yang mematuhi kesantunan berbahasa paling banyak ditemui pada maksim kebijaksanaan. Sedangkan pelanggaran maksim yng banyak ditemukan peneliti adalah pada maksim penghargaan.

Keadaan tindak tutur siswa di MTsN2 Kerinci masih kurang baik. Beberapa siswa dapat membedakan cara berbicara dengan guru dan siswa lainnya. Mereka hanya berbicara sesuai kemampuan mereka dan tidak ada proses penyaringan bahasa yang

tepat dalam bertutur.

Beberapa siswa di sana tidak mengerti perbedaan bahasa, sementara yang lain mengerti. Padahal, sejak dini, siswa perlu dibiasakan dengan cara mereka bertutur. Jika mereka tidak terbiasa, tentunya akan mengalami sulitnya bertutur satu sama lain jika tidak diketahui dari sekarang. Jadi harus dibiasakan dari sekarang baik itu dalam proses pembelajaran. Kebiasaan belajar bahasa yang sopan dalam pembelajaran guru dapat menegur siswa ketika ditemukan bahasa yang tidak sopan dituturkan oleh siswa dan guru harusnya menesehati. Siswa yang sering mengucapkan kata-kata kotor sering berperilaku kasar kepada guru dan siswa lainnya harus mendapat teguran yang mendidik. Guru yang menemukan siswa bertutur atau perilaku yang tidak pantas harus ditegur agar menyadari kesalahan yang telah dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang penerapan maksim kesantunan berbahasa siswa dan guru pada pembelajaran teks drama siswa kelas VIII MTsN 2 Kerinci maka penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Penerapan maksim kesantunan berbahasa pada pembelajaran teks drama berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech ada enam yaitu: maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pemufakatan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesimpatisan. Pelanggaran yang terjadi pada kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam pembelajaran teks drama yaitu, terjadinya tuturan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan: a) adanya penggunaan bahasa, yaitu bahasa daerah yang dituturkan pada kegiatan pembelajaran formal di kelas, b) penggunaan bahasa yang non formal di dalam kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- A Akhyar. (2017). *Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Peminimalan Beban dan Paksaan di Kalangan Warga Kampus Universitas Jambi*. Pena, 6 (2).
- A Akhyaruddin, P Priyanto, A Agusti. (2018). *Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra 7 (2), 95-108, 2018.
- A Setyonegoro, A Akhyaruddin, H Yusra *Analisis Teori-teori Kesantunan Berbahasa untuk Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Berbicara*. Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 11 (1), 2021.
- Asdar, A., Hamsiah, H., & Angreani, A. V. (2019). *Kesantunan Bahasa Guru dalam Proses Belajar-Mengajar di SMP Negeri 35 Makassar*. Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science, 1(1), 75-80.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). *Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu tahun ajaran 2016/2017*. Jurnal Ilmiah KORPUS, 1(1), 10-21.
- Daulay, W. M. (2018). *Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pendidikan Kewarganegaraan Serta Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 8 Tebingtinggi* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Djumingin, A. (2016). *Analisis Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa pada Kegiatan Presentasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar*

- (Doctoral dissertation, FBS).
- Fajiroh, F. B. (2021). *Pematuhan Dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Guru Dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Di Tpa Baiturrahim Surabaya: Kajian Pragmatik* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Kusumaswarih, K. K. (2018). *Strategi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2).
- Leech, G.2006. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lesbianto, L. (2021). *Kesantunan Berbahasa guru dan siswa pada teks cerpen pada masa pembelajaran Daring di SMP 5 Malang*. FKIP e-PROCEEDING, 105-122.
- Liza Faida Royana. (2021). *SMAN 2 Banda Aceh Kelas XI MIPA 6 Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Drama Untuk Siswa: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mislikhah, S. (2020). *Kesantunan berbahasa*. Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies, 1(2), 285-296.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Nurfadillah. (2020). *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Rahardi, K. R. 2019. *Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik*. Yogyakarta: Amara Books.
- Rahmat.(2015).*Kesantunan Berbahasa Dalam Berkomunikasi Siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Muaro Jambi*, Skripsi, Universitas Jambi, Jambi.
- Rizal, K. (2017). *Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Krembung*. Jurnal Bapala, 4(1).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono, 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*, Gresik: graniti.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*, Bandung: Angkasa.
- Yuliantoro, A. 2020. *Analisis Pramatik*. Surakarta: UNS Press.